

Menurut Al-Attas salah satu problem yang paling utama bagi umat Islam adalah ketiadaan ilmu dan otoritas keilmuan dikalangan umat Islam. Kondisi yang demikian ini jika tidak diatasi, maka umat Islam akan semakin lemah. Hal ini dikarenakan banyaknya seorang pemikir atau pemimpin yang lebih sibuk dengan penumpukan kekayaan, pribadi, keluarga atau kelompoknya.⁵ Sehingga adanya kebingungan pada pemikiran umat Islam yang dikarenakan sekularisme, *westernisasi* dan keterputusan pada *kazhanahnya* sendiri.

³ Dawam, Kritik Atas Epistemologi Modern, 102-103.

⁵ Dawam, Kritik Atas Epistemologi Modern.102.

Dari penjelasan kedua tokoh tersebut, mereka memberikan respon yang baik terhadap islamisasi ilmu pengetahuan, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam objek yang dikaji dalam pengislaman ilmu pengetahuan. Dalam pandangan

⁷ Fathurrahman, *Islamisasi Pegetahuan*: 212.

Berbeda dengan pandangan Kutowijoyo dalam bukunya “Islam Sebagai Ilmu” yang saya kutib sebagaimana berikut:

Munurut Kuntowijoyo perlunya pengilmuan Islam sebagai teks (al-Qur'an dan As-Sunnah) untuk menghadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah.⁸ Dan menurutnya juga bahwa tidak semua ilmu pengetahuan dapat di islamkan. Penjelasan kuntowijoyo bertolak belakang dengan pemikiran al-Attas dan Al-Faruqi. Dalam pandangan al-Attas bahwa ilmu pengetahuan berangkat dari realitas menuju pada teks (al-Qur'an dan As-Sunnah). Sedangkan dalam ilmuisasi Islam menurut Kuntowijoyo berangkat dari teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) menuju ke konteks. Meskipun Kuntowijoyo memiliki perbedaan dalam metode menjernihkan Islam, ia tidak menolak gagasan Al-Attas hanya saja ia memberikan pembaharuan dalam menghadapi Sekulerisme dalam masyarakat modern.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 1

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat adalah ilmu yang diadopsi dari Islam. Maka dengan adanya proyek islamisasi ilmu pengetahuan ini, membuktikan bahwa Islam telah memberikan kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meskipun diakui bahwa sumber asalnya berasal dari Barat, yakni filsuf Yunani. Namun, berkat kegigihan usaha para sarjana (filsuf) Islam di masa klasik, warisan Yunani dapat dikembangkan dengan versi Islam, sehingga Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam.⁹

Beberapa intelektual muslim yang memberikan respons adanya sekularisme yang muncul pada zaman modern adalah seperti; Syed Muhammad Naquib Al-

¹⁰ Suhermanto Ja'far, Dkk, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, 258.

Berbeda dengan pendapat Nurcholis Majid, ia adalah intelektual muslim dari Indonesia yang memberikan gagasan tentang sekularisme dan sekularisasi. Menurutnya, sekularisasi berbeda dengan sekularisme. Gagasan sekularisasi yang dimaksud bukanlah sekularisme yang dikenal di Barat, tetapi sekularisasi sebagai salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang sudah mapan. Sedangkan sekularisme bukan sebuah konteks melainkan sebuah ideologi tertutup yang berfungsi mirip sebagai agama.¹²

¹² Budhy Munawar, *Argumen Islam Untuk Sekularisme* 95.

Pandangan Nurcholis Majid ini bermaksud untuk membedakan bukan memisahkan persoalan duniawi dan ukhrawi, sehingga sekularisasi yang dimaksudkan bukan sebagai pengubah kaum muslimin menjadi sekularis melainkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi serta melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Menurutnya sekualrisasi berbeda dengan sekualrisme bahkan tidak identik dengan sekularisme sebagai paham tertutup dan merupakan ideologi yang lepas dari agama. Sekulerisme dalam konteks bukan berarti sebuah proses melainkan sebuah ideologi yang sangat mirip dengan agama. Nurcholis Majid menjelaskan:¹⁴

¹³ *Ibid*, 94.

[illegible]

Dari uraian yang dijelaskan oleh MUI diatas juga mendapatkan kritik dari Basam Tibi seorang intelektual muslim dari Jerman yang lahir di Suriah. Menurutnya Islam telah terjangkit sikap mental defisit karena serbuan modernisasi dan pembaratan yang menyabar lewat arus globalisasi. Budaya difisit tersebut ditandai oleh sikap curiga dan menolak pengaruh asing.

Dari penjelasan beberapa tokoh diatas, penulis berusaha memberikan analisa tentang adanya sekularisasi dan sekularisme yang terjadi di Zaman Modern. Sekularisasi atau sekularisme memang memberikan dampak yang besar pada perkembangan Islam di dunia. Dampak yang diberikannya sangat berpengaruh besar dalam berbagai segi di kehidupan. Beberapa tokoh yang telah diuraikan di atas, penulis setuju dengan beberapa tokoh yang menolak adanya Sekularisasi atau sekularisme yang dibawah oleh barat. meskipun dalam kenyataannya arus globalisasi yang terjadi di zaman modern ini adalah sebagai salah satu jalan bagi tersebarnya sekularisasi atau sekularisme di masyarakat muslim dunia. Adapun yang bersependapat dengan penulis adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Fatwa MUI yang memberikan argument tentang penolakan adanya sekularisasi atau sekularisme.

B. Penerapan Islamisasi di Zaman Modern

Ilmu dan sistem pengetahuan modern telah menghasilkan berbagai anomalia pada kehidupan umat Islam umumnya dan umat beragama. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan seharusnya menjadi alat bagi manusia untuk berperan sebagai *rahmatan lil alamin* ternyata telah beralih fungsi sebagai alat bagi

¹⁷ Fathurraman, “Islamisasi Pengetahuan, 207.

Adapun sumber dan metode ilmu pengetahuan menurut Al-Attas datangnnya dari Allah dan diperoleh melalui sejumlah saluran indra yang sehat, laporan benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi.¹⁹ Pengetahuan yang ada dalam akal dan intuisi manusia tidak harus merupakan pengalaman langsung, melainkan juga pengetahuan yang secara tiba-tiba muncul yang datang dari Tuhan, maksudnya adalah dengan melakukan upaya-upaya keras secara teratur dan dengan ketekunan serta kedisiplinan diri secara mantab dan kuat.

Namun Al-Attas memberikan batasan kepada seseorang yang telah siap yaitu ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih menerima dan menafsirkan.²⁰ Adapun jalan memperoleh ilmu menurut Al-Attas terdapat dua macam yaitu, *pertama*, laporan yang disampaikan secara berangkai dan tidak terputus oleh sejumlah orang dan tidak masuk akal jika mereka dianggap dengan sengaja bermaksud membuat dusta bersama-sama.

Kedua, pesan yang dibawa oleh Rasulullah SAW.²¹ Otoritas jenis pertama mencakup para sarjana, ilmuwan dan orang yang dapat dipersoalkan oleh nalar dan pengalaman. Sedangkan otoritas yang kedua bersifat mutlak. Otoritas pada akhirnya di dasarkkan pada pengalaman intuitif, yaitu baik yang terkait dengan tatanan indera dan realitas indrawi, maupun yang terdapat dalam realitas transendental. Otoritas dalam Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah yang terbukti

²¹ *Ibid.*, 107.

²³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 49. Lihat Juga Wasman, “Pengilmuan Islam”, 71.